

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sukarjo dan Ukim Komarudin (2009: 09) menyebut “pendidikan sebagai kumpulan proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, sikap dan bentuk perilaku yang bernilai positif di masyarakat tempat individu yang bersangkutan berada”. Apabila ditinjau dari segi perspektif mengajar, pendidikan dilakukan oleh siswa dan guru. Siswa melakukan kegiatan belajar dan guru sebagai pembimbing serta fasilitator selama proses belajar. Maka hal ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar dibutuhkan sebuah interaksi antar guru dan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Roqib dan Nurfuadi (2009: 22) mengartikan “guru sebagai orang yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, finansial, maupun aspek lainnya.” Guru hadir sebagai pengabdian negara yang mempunyai peran membimbing generasi bangsa agar mampu hidup dimasa yang akan datang. Seorang guru dituntut secara personal memiliki wawasan luas dan produktif serta mampu melaksanakan tugas dan perannya sebagai guru dengan penuh tanggung jawab agar dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar akan tetapi juga mendidik para siswa. Mengajar mempunyai makna sebagai penyajian bahan ajar berupa nilai,

pengetahuan, dan keterampilan kepada seseorang dengan maksud agar pengetahuan yang diperlukan dapat meningkatkan intelegensinya secara intelektual. Sedangkan mendidik merupakan proses educating yang dimulai dalam relasi pergaulan manusia, termasuk kualitas belajar dan mendidik diri sendiri.

Menurut Ahmad Sopian (Sopian, 2016), guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, yaitu mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Secara komperhensif sebenarnya guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh, meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dibanding dengan kemampuan yang lain.

Peristiwa tindakan kekerasan dalam dunia pendidikan masih sering terdengar, sekolah yang seharusnya memberikan rasa nyaman dan aman bagi seorang anak dalam belajar, namun peristiwa kekerasan justru masih sering terjadi di sekolah. Dilihat dari kasus-kasus yang telah terjadi beberapa tahun terakhir penyebab kekerasan anak di sekolah kebanyakan datang dari teman sebaya maupun kakak tingkat yang melakukan perundungan. Peserta didik dalam jenjang sekolah dasar sangat rentan terjadi tindakan kekerasan. Apabila guru tidak benar-benar mengawasi perkembangan peserta didik di sekolah maka hal tersebut mungkin bisa terjadi termasuk anak yang memiliki karakter yang berbeda

Sejauh ini kota Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan angka kekerasan siswa paling tinggi. Beberapa waktu terakhir ini saat peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di desa Muntuk Dlingo, Bantul ketika

melaksanakan proker di Sekolah Dasar Suruh terjadi tindakan kekerasan siswa disalah satu sekolah dasar di kecamatan Dlingo, Bantul. Berawal dari siswa berinisial A ingin meminta bekal makanan kepada temannya namun tidak diberikan, A kemudian merasa kesal dan akhirnya ia mengambil sebuah sapu yang berada dikelasnya dan memukul temannya. Korban mengalami cedera yang cukup serius dibagian kepalanya. Peneliti mendapat informasi tersebut ketika guru SD Negeri Suruh meminta bantuan kepada rekan peneliti untuk memberikan konseling kepada pelaku A. Dalam kasus ini peneliti berpendapat bahwa bagaimana guru memberikan pengertian kepada anak tersebut karena hal itu merupakan tanggung jawab guru. Menurut keterangan guru, para guru belum dapat memberikan konseling kepada pelaku kekerasan terhadap temannya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik melakukan penelitian yang dibatasi pada peran guru dalam mengatasi tindakan kekerasan siswa disekolah dikota Yogyakarta. Sehingga penulis mengambil judul Peran Guru Mengatasi Tindakan Kekerasan Sesama Peserta didik di SD Negeri Suruh.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan ialah bagaimana peran guru dalam mengatasi tindakan kekerasan di SD Negeri Suruh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat ditentukan tujuan penelitian ialah untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi tindakan kekerasan di SD Negeri Suruh

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat hasil penelitian adalah sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan dalam penanganan tindakan kekerasan antar siswa sekolah khususnya sekolah dasar.

#### **2. Manfaat Praktis**

Kegunaan praktis dalam penelitian dapat dirinci sebagai berikut.

##### **a. Bagi orang tua**

- 1) Dapat dijadikan referensi dalam usaha orang tua untuk memberikan nasehat kepada anaknya yang mempunyai tingkah laku agresif.
- 2) Dapat digunakan sebagai acuan untuk menangani anak yang agresif.

##### **b. Bagi guru**

- 1) Dapat dijadikan bahan masukan untuk memberikan nasehat kepada siswa pelaku tindakan kekerasan agar tidak melakukan hal tersebut.

2) Dapat dijadikan acuan dalam upaya mengatasi tindakan kekerasan antar siswa.

c. Bagi Siswa

1) Diharapkan dapat mengetahui dampak dari tindakan kekerasan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

2) Diharapkan dapat menghilangkan atau meminimalisir tindakan kekerasan antar siswa.

